



POLA BIMBINGAN BELAJAR SISWA TUNARUNGU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SLB NEGERI GUNUNGSARI

¹Alfin Miftahul Khairi, ²Ranty Purwita Ningrum

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*E-mail: alfin3207@gmail.com

Received: 19 April 2022

Revised: 19 Juni 2022

Accepted: 25 Juni 2022

Abstract

The purpose of this study was to determine the pattern of tutoring for deaf students during the Covid-19 pandemic at SLB Negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro. The researcher uses a qualitative method with a case study approach, the technique of determining the subject is through purposive sampling. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the pattern of tutoring provided by the teacher to deaf students at SLB Negeri Gunungsari Baureno is in the form of intensive communication, additional subject matter, direction, cooperation with parents, and additional assignments. Tutoring is carried out online and home visit are provided according to the needs of deaf students. Learning assistance through tutoring services was responded to by both the parents and the deaf students. In addition, deaf students show good learning development.

Keywords: *covid-19, tutoring, deaf student.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola bimbingan belajar bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19 di SLB Negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik penentuan subjek melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola bimbingan belajar yang diberikan guru kepada siswa tunarungu di SLB Negeri Gunungsari Baureno berupa komunikasi intensif, penambahan materi pelajaran, pengarahan, kerjasama dengan orang tua, dan penambahan tugas. Bimbingan dilakukan secara online dan home visit diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Bantuan belajar melalui layanan bimbingan belajar ditanggapi baik oleh orang tua maupun siswa tunarungu. Selain itu, siswa tunarungu menunjukkan perkembangan belajar yang baik.



Kata Kunci: covid-19, bimbingan belajar, siswa tunarungu

Pendahuluan

Keberhasilan dalam proses pembelajaran pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor dan latar belakang, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun dari siswa itu sendiri. Sebagai siswa pasti dalam menangkap proses pembelajaran tidak sama rata dan hasilnya akan bervariasi tergantung dari penangkapan siswa itu sendiri. Keunikan dari siswa juga membuat siswa memiliki respon dari kegiatan proses pembelajaran itu sehingga menunjang dari proses pembelajaran (Sabrina, 2017).

Bimbingan belajar memiliki peran penting bahwa bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah akademik dengan kemampuannya sendiri (Wahyuni, 2018). Dengan mendapatkan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, diharapkan siswa regular ataupun siswa berkebutuhan khusus mampu mencapai perkembangan yang optimal.

Proses pembelajaran daring yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus perlu adanya pendampingan yang intensif (Baharuddin, 2019). Pemberian bimbingan belajar dan penguatan bimbingan belajar siswa berada ditangan guru, mengingat proses pembelajaran sudah tidak bisa dilakukan secara tatap muka lagi dikarenakan adanya Pandemi Covid-19. Namun meskipun guru dapat diwakili oleh media online seperti e-learning atau media yang lainnya, kehadiran dan keberadaan guru akan tetap menjadi kunci utama yang tidak bisa digantikan maupun ditiadakan. Guru menjadi garda paling terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Akibat Pandemi Covid-19 proses pembelajaran yang biasanya dilakukan antara guru dan siswa di sekolah melalui interaksi langsung, sekarang harus dilakukan meskipun dengan menggunakan media perantara berupa media online (Saumi, 2021).

Dari data penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa pola pendampingan belajar yang diterapkan pada anak di masa pandemi dengan sebelumnya berbeda. Perbedaan tersebut nampak dalam hal cara atau bentuk pendampingan belajar, intensitas, waktu belajar, bahkan sikap yang diterapkan oleh guru kepada muridnya semasa belajar dari rumah.

Menurut Burdette (2014), guru pendidikan Sekolah Luar Biasa harus memenuhi standar tertentu dan bahwa menerima pengembangan profesional berkualitas tinggi yang berkelanjutan dan intensif, karena proses pembelajaran daring yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga sangat memerlukan pendampingan yang intensif. Sementara itu, dalam menyikapi kelemahan anak berkebutuhan khusus, pendampingan khusus dari orang tua dan guru sangat diperlukan.

Hambatan pendengaran pada setiap anak tunarungu berbeda-beda, tergantung pada sisa pendengaran yang dimilikinya. Adanya hambatan pada pendengaran ini mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal tersebut akan sangat sulit dilakukan di mana kita ketahui berkomunikasi selama ini secara lancar dengan mendengarkan orang lain. Akibatnya anak tunarungu cenderung menjadi susah berkomunikasi secara verbal (Hevia, Tristan, Velásquez-Durán, & del Campo, 2021). Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Akan tetapi perlu kita ketahui bahwa pemanfaatan banyak metode yang berkembang untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam bersosialisasi dalam masyarakat, oleh karena itu penanganan yang tepat dan bimbingan secara berkesinambungan perlu dilakukan.

Salah satu yang berperan penting dalam pendampingan dan bimbingan anak tunarungu selain orang tua adalah guru di sekolah, guru memiliki peran penting karena kebanyakan anak dengan penyandang disabilitas akan banyak waktu yang dihabiskan dalam sekolah khusus. Sehingga waktu yang banyak tersebut harus dimaksimalkan oleh guru dalam meningkatkan potensi anak tunarungu, sehingga sebagai pembimbing seorang guru harus memiliki kecakapan mengatasi masalah-masalah yang ada selama kegiatan pembimbingan, guru harus mengetahui bentuk layanan yang diberikan, karakter anak dan jenis pendekatan yang digunakan. Ketidakberhasilan dalam proses pembimbingan tidak selalu dikarenakan ketunaan siswa, akan tetapi bisa terjadi karena ketidakmampuan tenaga pendidik dalam mendekati siswa dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada (Awwad, 2015).

Dari data awal pra penelitian dengan salah satu guru kelas “D” menyatakan bahwa di SLB Negeri Baureno Bojonegoro, di masa Pandemi Covid-19 anak berkebutuhan khusus tidak akan berkembang apabila pembelajaran dilakukan secara online. Mengingat kemampuan anak berkebutuhan khusus sangat terbatas, dan bimbingan orang tua di rumah juga tidak seefektif bimbingan belajar yang diberikan oleh guru di sekolah. Sebelum melakukan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 terlebih dahulu pihak sekolah meminta izin pada satgas daerah Baureno, polres, dan polsek sambil menjelaskan bahwa yang kita hadapi adalah anak berkebutuhan khusus. Sehingga dibutuhkan perlakuan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Peranan guru bimbingan sebagai pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan di sekolah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya terkhusus di masa Pandemi Covid-19 seperti ini, agar menjadi pribadi yang mandiri. Siswa dengan kekurangan pada pendengaran rata-rata hanya dapat menangkap informasi secara langsung sebesar 20-40% (Schultz, 2013). Hal tersebut menggambarkan betapa sulitnya penyampaian pada anak tunarungu bahkan secara langsung, sehingga peranan guru dalam memberikan bimbingan sangat diperlukan pada saat pandemi seperti ini agar kegiatan belajar dapat berlangsung baik sesuai dengan apa yang diharapkan (Ariani, 2019).

Perencanaan pembelajaran daring di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki beberapa kesukaran. Realitas di lapangan guru SLB tidak linear karena pendidik bukan berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang asumsinya adalah tidak cukup banyak memiliki pengalaman maupun kompetensi keilmuan yang cukup sebagai pendidik kreatif dan inovatif. Maka terjadi ketidakimbangan (lack of balance) dalam proses pembelajaran daring, khususnya pembelajaran daring di SLB Negeri Gunungsari Baureno.

Selama masa Pandemi Covid-19, 18 SLB yang ada di Bojonegoro menggunakan sistem pembelajaran 50% daring dan 50% luring. Dikarenakan siswa yang dihadapi adalah siswa berkebutuhan khusus. Sebelumnya peneliti mencari informasi terkait pembelajaran dan bimbingan belajar di sekolah lainnya yang ada di Bojonegoro. Yang

mana selama masa Pandemi Covid-19 pembelajaran untuk kelas bawah dilakukan secara daring dan kelas atas secara luring, dan home visit.

Dengan sistem pembelajaran yang ada, terjadi kesenjangan pada proses belajar mengajar, yang merupakan hal baru bagi guru maupun siswa. Kesenjangan pada siswa tunarungu yaitu selain interaksi terbatas oleh media, pembelajaran sistem daring juga mengakibatkan pemahaman belajar menurun, dan berkebiasaan buruk dalam belajar (Engzell, Frey, & Verhagen, 2021). Sehingga lebih ideal apabila pembelajaran dilakukan guru dengan melibatkan siswa tunarungu secara langsung atau tatap muka. Untuk itu guru berperan penting dalam membuat strategi belajar yang dituangkan dalam bimbingan belajar yang berupa bantuan belajar sehingga mampu mengentaskan masalah belajar yang terjadi dan menyukseskan pendidikan siswanya. Sehingga fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk bimbingan belajar yang diberikan guru pembimbing pada siswa tunarungu saat masa Pandemi Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh (Burdette, 2014) yang menyebutkan bahwa guru pendidikan sekolah luar biasa harus memenuhi standar tertentu dan menerima pengembangan profesional berkualitas tinggi yang berkelanjutan dan intensif, karena proses pembelajaran daring yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga sangat memerlukan pendampingan yang intensif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningsih, 2020) menyatakan bahwa selama pandemi covid-19 ini belum berakhir pembelajaran melalui online atau learning akan tetap diberlakukan. Sehingga guru perlu mencari strategi untuk membangun komunikasi persuasif dengan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sugiyana, 2015) menyatakan bahwa pemberian layanan bimbingan seperti artikulasi yang dapat dilakukan secara online merupakan langkah yang tepat dan relevan yang bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa tunarungu.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2021) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sangat baik, oleh sebab itu perlu adanya pembimbing yang tepat, cepat dan tanggap agar berkembang secara optimal. Mengingat pada perkembangan bahasa dan bicara siswa tunarungu, akibat

terbatasnya ketajaman pendengaran saat guru memberikan materi akan sulit dipahami.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pola bimbingan belajar saat Pandemi Covid-19 pada siswa tunarungu yang diberikan secara daring dan home visit. Seharusnya idealnya bimbingan belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama siswa tunarungu lebih efektif apabila dilakukan secara tatap muka atau luring. Siswa tunarungu juga kesulitan mengungkapkan perasaan ataupun keinginannya. Apabila fenomena tersebut tidak segera dievaluasi, siswa tunarungu yang perlu perlakuan khusus khawatirnya akan berdampak perkembangan kognitif siswa tunarungu. Seperti lambat belajar, pemahaman yang kurang, berkebiasaan buruk dalam belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, dan tulisan. Sehingga menghasilkan fakta sesuai dengan keadaan di SLB Negeri Gunungsari. Yaitu dengan mendeskripsikan fakta mengenai pola bimbingan belajar yang diberikan guru pada siswa tunarungu di masa Pandemi Covid-19. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juni-September 2021 yang terbagi atas beberapa kegiatan seperti penentuan subjek penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Pengambilan subjek terkait dengan variabel yang dipilih, yaitu bimbingan belajar. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah tiga guru yang sudah berpengalaman minimal satu tahun mengajar, sedang membimbing pembelajaran siswa tunarungu masa Pandemi Covid-19. Dan ditambah dengan informan Kepala Sekolah serta satu orang tua siswa tunarungu sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data ada 2 teknik triangulasi yang digunakan peneliti

yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode (Creswell, 2015). Kolaborasi tersebut bertujuan membandingkan dan mengecek keaslian suatu informasi dengan sumber yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan narasumber lainnya yang masih berkaitan (Moleong, 2017). Kemudian didukung dengan wawancara informan. Apabila sumber memberikan data yang berbeda atas kebenaran, maka dicari sumber informasi yang lain, yang bisa memberikan informasi atau data yang bisa dipegang kebenarannya.

Hasil dan Pembahasan

Selama masa Pandemi Covid-19 dalam membangun atau menjaga hubungan dengan siswa tunarungu guru pembimbing memanfaatkan media whatsapp yaitu dengan chat personal ataupun video call melalui kerjasama dengan wali murid. Selain untuk berkomunikasi hal tersebut dilakukan agar guru pembimbing tetap dapat memantau perkembangan belajar siswa tunarungu selama di rumah. Guru juga memanfaatkan media whatsapp dalam kegiatan pembelajaran yaitu membagikan materi pelajaran, laporan mingguan, pengumpulan tugas.

Kegiatan pembelajaran yang dialihkan dalam bentuk daring membawa pengaruh besar pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran yang mengandalkan media membuat semangat belajar menurun, hal tersebut berdampak pada pemahaman siswa yang lambat. Seperti pernyataan subjek sebagai berikut :

"Siswa pasti merasa jenuh mbk. Tidak antusias, dikarenakan kurangnya motivasi dalam belajar. Justru sebagian wali murid sering mengeluh di rumah anak-anaknya minta main HP. Dari situ timbul rasa malas untuk belajar". (S1W1, 01/06/21 baris 81-86)

"Siswa kurang greget dalam merespon materi ataupun mengerjakan tugas. Lebih enak face to face sebetulnya". (S2W2, 09/06/21 baris 81-85)

"Dilihat dari segi sering menunda mengerjakan tugas sehingga mengumpulkannya tidak tepat waktu mbk". (S3W3, 15/06/21 baris 51-60)

Hal di atas didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Proses pembelajaran melalui media sosial, guru hanya bisa berkomunikasi secara terbatas. Tingkat pemahaman materi pun senada. Siswa mengalami kesulitan. Oelh karena itu,

selain membawa kemudahan, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Apalagi konteksnya pada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan sehingga diperlukan perlakuan khusus. Sementara segala bentuk kegiatan dibatasi oleh media.

Dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu guru memberikan bantuan berupa bimbingan belajar yang bersifat individual. Hal tersebut dirasa sangat efektif karena guru pembimbing akan fokus pada siswa yang bersangkutan. Diawali dengan melakukan identifikasi permasalahan siswa melalui komunikasi ataupun kerjasama dengan wali murid. Kemudian guru menganalisis kebutuhan, tantangan, ataupun kesulitan pada siswa tunarungu. Dan diakhiri dengan menentukan jenis layanan bimbingan belajar yang sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan. Dalam pengaplikasian bimbingan belajar, strategi yang dilakukan guru dalam meraih kesuksesan belajar siswa tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tahap proses sadar belajar, strategi awal yang dilakukan oleh guru kelas adalah membuat siswa sadar belajar. Hal ini bertujuan membangkitkan semangat belajar dan mampu mengejar ketertinggalan. Dari buku catatan guru, siswa memang mengalami permasalahan belajar. Mayoritas hampir 80% siswa. Hal ini didukung juga dengan pernyataan yang diungkapkan oleh subjek penelitian sebagai berikut :

“Setelah itu wali murid diberikan arah-arahan ataupun solusi agar siswa memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang siswa”. (S1W1, 01/06/2021 baris 131-136)

“Strateginya ya itu mbk, lewat bantuan peran wali murid saya bekerja sama agar wali murid perlahan merayu siswa agar mau belajar. Saat pengaplikasian bimbingan belajar saya mengajak siswa belajar dengan menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan. Memberikan materi tambahan berupa ilustrasi gambar yang menarik perhatian”. (S2W2, 09/06/2021 baris 70-78)

“Meskipun daring harus rajin-rajin berinteraksi sama siswa”. (S3W3, 15/06/2021 baris 46-50)

2. Tahap merencanakan belajar, yaitu guru membuat sebuah strategi yang memudahkan siswa dalam memahami materi saat belajar, membuat skala

prioritas bisa berupa jadwal untuk menyelesaikan tugas belajar. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam penerapan dan menilai bimbingan belajar yang diberikan pada siswa tunarungu. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh subjek penelitian sebagai berikut :

“Penegasan artikulasi saat belajar. Katakanlah saat guru menunjuk warna merah, itu memang gerakan mulut guru harus jelas. Dari situ siswa akan memperhatikan gerakan mulut guru sehingga paham”. (S1W1, 01/06/2021 baris 70-73)

“Pemberian materi dengan menghubungkan pengalaman atau yang ada dilingkup siswa”. (S2W2, 09/06/2021 baris 180-181)

“Kalau akademik maka kita kasih beberapa materi yang menyenangkan sehingga anak suka dan gemar untuk belajar. Jika masalahnya perilaku dan sosial maka kita memberikan materi-materi perilaku, bisa ditambah dengan terapi perilaku”. (S3W3, 15/06/2021 baris 107-110)

3. Tahap monitoring dan refleksi belajar, dengan pendampingan dan pengamatan yang baik guru mampu mengetahui tingkat pemahaman dan kesulitan siswa tunarungu dalam memahami materi yang diberikan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut :

“Semua siswa selalu dipantau perkembangannya mbk, sehingga sebagai guru kami tahu kemampuan masing-masing siswa. Jadi apabila ada siswa yang kurang paham tentang materi yang diberikan, ya akan dibimbing sampai paham yang melibatkan peran orang tua. Sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan dan semangat belajar yang baik”. (S1W1, 01/06/21 baris 201-206)

“Bimbel daring tersebut apabila dinilai kurang efektif, evaluasi yang dilakukan adalah home visit. Hasilnya dilihat dari laporan belajar mingguan dan saat siswa mengikuti ujian mbk”. (S2W2, 09/06/21 baris 212-215)

“Saat bimbel berlangsung guru akan mengamati bagaimana siswa itu merespon mbk. Paham tidaknya siswa tunarungu akan tampak”. (S3W3, 15/06/2021 baris 171-174)

Proses belajar mengajar dalam situasi Pandemi Covid-19 dirasa masih asing bagi guru maupun siswa, sehingga dalam pengaplikasiannya terdapat kendala dan perlu dilakukan evaluasi dalam keberlangsungan pembelajaran yang lebih baik. Salah

satu guru yang notabennya bukan berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang baru pertama kali mengajar siswa tunarungu dan langsung berhadapan dengan situasi Pandemi Covid-19 (Dubose, 2020). Yang mengharuskan guru harus lebih ekstra ataupun memiliki strategi yang tepat dalam menjaga hubungan dengan siswa ataupun dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya.

Pembelajaran daring di rumah juga membuat siswa tunarungu terbawa suasana rumah yang terlalu nyaman yaitu bermain dengan teman-teman sebayanya dan memiliki sikap malas belajar. Ketika wali murid mengajak siswa tunarungu mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa menunjukkan sikap enggan mengerjakan, dan memilih menunda-nunda dalam mengerjakan, sehingga dalam mengumpulkan tugas tidak tepat waktu (Danarti, 2010). Dengan keterbatasan yang ada, guru juga tidak dapat langsung berinteraksi dengan siswa tunarungu. Hal tersebut membuat siswa tunarungu dan guru sama-sama mengalami kesukaran dalam melaksanakan pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19.

Menyikapi kendala siswa yang terjadi sesuai guru dapat menggunakan pola belajar dengan prinsip belajar classical conditioning yang menitikberatkan pada objek tertentu dengan memberikan stimulus agar mendapat respon (Arbayah, 2013). Di mana guru memberikan bimbingan yang mengharuskan siswa untuk belajar rutin setiap harinya, begitu juga saat di rumah wali murid harus pandai-pandai menyiasati yaitu bisa dengan menyesuaikan mood siswa tunarungu. Hal tersebut dilakukan agar siswa tunarungu merespon baik dan tidak merasa dipaksa ataupun tertekan.

Adapun aspek-aspek mengenai masalah belajar siswa yang memerlukan bimbingan belajar seperti kemampuan belajar yang rendah, motivasi belajar yang sangat rendah, minat belajar yang sangat rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, sulit berkonsentrasi dalam belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku maladaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar, prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjut, gagal ujian, tidak naik kelas, dan tidak naik ujian (Tohirin, 2013).

Guru sebagai penanggung jawab kesuksesan belajar siswa di sekolah memberikan sebuah bantuan lewat layanan bimbingan belajar guna membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan belajar. Sesuai prinsip belajar menurut Vygotsky bahwasanya siswa selalu memerlukan bantuan orang lain dalam mencapai tujuannya (Budiningsih, 2003). Sehingga lewat perantara gurulah siswa tunarungu dapat memaksimalkan prosesnya dalam lingkup pendidikan. Sama halnya dengan pembelajaran daring, dalam pengaplikasian layanan bimbingan belajar pada siswa tunarungu saat Pandemi Covid-19 guru juga mengandalkan media whatsapp. Bantuan belajar tersebut diberikan secara daring dan home visit dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa tunarungu.

Bimbingan belajar secara khusus berbentuk penyelesaian masalah belajar siswa tunarungu secara individu melalui pola yang tepat dalam pengaplikasiannya. Diberikan ditengah-tengah jam pelajaran berlangsung, dengan durasi waktu 1 jam atau lebih tergantung dari kondisi yang ada. Untuk melihat pemahaman siswa tunarungu, diakhir bimbingan belajar guru memberikan tugas tambahan yang harus dikerjakan dan dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi foto.

Bimbingan belajar yang diberikan secara daring terlebih dahulu guru melakukan pendekatan dan membangkitkan semangat siswa. Yang dilakukan lewat chat personal, video call whatsapp dengan bantuan wali murid. Sesuai dengan prinsip belajar instrumental (*operant conditioning*), di mana guru memberikan positive reinforcement berupa semangat dan pujian apabila siswa tunarungu mau diajak bekerja sama. Yaitu berkenan mengikuti bantuan belajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan menunjukkan progress yang baik (Baharuddin & Dalle, 2019).

Apabila siswa tunarungu menunjukkan respon yang baik, secara perlahan guru mulai memberikan materi sesuai kurikulum yang bersumber dari buku pelajaran disesuaikan dengan ketertinggalan siswa atau materi yang belum dipahami. Agar siswa tunarungu mau meninggalkan kebiasaan dan memiliki ketertarikan untuk belajar, selain memberikan materi dari buku pelajaran guru juga melengkapinya dengan video tutorial. Yang berisikan penjelasan dan teknis pengerjaan, sesuai dengan prinsip belajar Jean Piaget bahwa secara kognitif belajar akan lebih berhasil apabila

disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Nurhadi, 2020). Guru diharuskan memberikan materi yang menarik sesuai kognitif siswa tunarungu, saat bimbingan belajar berlangsung guru memberikan pengarahannya dengan memperjelas penekanan artikulasi sehingga gerakan bibir guru dapat dilihat siswa tunarungu dan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan guru.

Opsi kedua apabila siswa tunarungu belum menunjukkan perubahan dalam bimbingan secara daring, guru memberikan opsi bentuk home visit. Proses dari bimbingan belajar yang dilakukan secara home visit diawali dengan kunjungan rumah, di mana guru menanyakan ke wali murid penyebab siswa tunarungu tidak tepat waktu mengumpulkan tugas tambahan yang diberikan saat bimbingan belajar daring. Guru juga mengulik kembali keseharian siswa selama di rumah. Setelah mengetahui penyebabnya, guru kemudian mengajak siswa tunarungu untuk mengulas kembali materi-materi yang sebelumnya sudah diberikan.

Sesuai prinsip belajar instrumental (*operant conditioning*) melihat dari peristiwa sebelumnya guru memberikan arah-arahan agar siswa mau untuk diajak belajar dan merubah kebiasaan buruknya dalam belajar. Perlahan guru memberikan pujian apabila saat diajak bimbingan siswa menunjukkan sikap baik. Bimbingan *home visit* diakhiri dengan guru meminta siswa tunarungu mengumpulkan tugas-tugas tambahan yang diberikan saat sesi bimbingan daring, selain itu guru juga tetap memberikan tugas tambahan kembali dan mempersingkat waktu pengumpulan tugasnya yaitu rentang waktu dua hari.

Dalam penelitian ini, *home visit* adalah opsi terbaik dalam monitoring pembelajaran anak. Yang dapat diartikan kegiatan home visit dilakukan guru sebagai usaha agar pembelajaran tetap berjalan meski dengan adanya keterbatasan aktivitas belajar di sekolah. Sehingga guru selalu dapat memantau perkembangan potensi, minat, dan bakat siswa meskipun berada di rumah (Rahman, 2020). Dalam layanan bimbingan belajar secara *home visit* yang dilakukan oleh guru SLBN Gunungsari Baureno Bojonegoro mendapat respon baik dari wali murid ataupun siswa tunarungu. Bahkan disituasi Pandemi Covid-19 yang segala bentuk interaksi dibatasi oleh media, wali murid senang apabila guru dapat menyempatkan waktu datang ke rumah untuk

melihat perkembangan anaknya. Begitu juga siswa tunarungu yang sangat antusias karena bisa berinteraksi dan belajar secara langsung dengan guru.

Dalam memberikan bimbingan belajar, guru menggunakan pola berdasarkan prinsip-prinsip belajar. Seperti prinsip belajar classical conditioning, yang mana di awal guru bekerja sama dengan wali murid melakukan pembiasaan belajar sambil menyesuaikan kondisi sehingga siswa tidak merasa dipaksa. Guru selalu memberikan reinforcement berupa semangat dan pujian agar siswa selalu termotivasi, hal ini sesuai prinsip belajar instrumental (Nofindra, 2019). Sesuai prinsip belajar secara kognitif demi tercapainya tujuan bimbingan belajar, guru memberikan materi tambahan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa tunarungu yang bersumber dari buku pelajaran sesuai kurikulum. Dan mempertegas artikulasi agar saat penyampaian materi siswa dapat lebih mudah memahami.

Bimbingan belajar yang dilakukan secara *home visit* berdampak baik pada perkembangan kognitif siswa (Yusuf & Juntika, 2012). Dari penerapan pembiasaan belajar yang sebelumnya dilakukan, perlahan siswa tunarungu menunjukkan perubahan yang baik. Di mana siswa tunarungu mulai tepat waktu dalam mengirimkan tugas harian sekolah, dan dari tugas-tugas tersebut terlihat bahwa siswa mampu menguasai materi. Opsi *home visit* ini sangat membantu guru dalam menjangkau siswa tunarungu dalam bantuan belajar yang diberikan dengan kunjungan rumah yang dilakukan. Untuk jangka panjang dari manfaat bantuan belajar yang diberikan guru apakah sudah benar-benar diserap siswa tunarungu dilihat dari proses pengerjaan dan hasil ujian sekolah.

Penutup

Kesimpulan dalam penelitian ini mengenai pola bimbingan belajar siswa tunarungu saat Pandemi Covid-19 di SLB Negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro diberikan secara daring dan *home visit*. Bentuk atau pola bimbingan belajarnya diawali membangun hubungan lewat komunikasi intensif, pemberian materi tambahan, pengarahan, kerja sama dengan wali murid, dan Pekerjaan Rumah (PR).

Dari penelitian yang telah dilakukan, guru pembimbing lebih fokus memahami perkembangan belajar siswa. Mengingat kemampuan terbatas pada siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu. Sehingga ketika muncul hambatan langsung ditangani. Dengan begitu di sekolah siswa mampu mengembangkan potensinya secara lebih baik. Terlepas dari keterbatasan dan kekurangan yang ada.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi yang hanya satu sekolah. Sangat memungkinkan sekali jika di sekolah yang sama (tipe) di tempat lain ditemukan hasil yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak terkait. Terutama kepala sekolah SLB Negeri Gunungsari Baureno beserta jajarannya. Guru-guru dan orangtua murid yang telah menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis pertama berkontribusi pada ide dan pengembangan teori. Penulis kedua pada pengumpulan data penelitian dan analisis data. Untuk pembahasan dan hasil penelitian dikerjakan kerjasama.

Daftar Pustaka

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 205.
- Ariani, A., Wahyudi, M., & Rugaiyah. (2019). Inclusive Education: Cooperation Between Class Teachers, Special Teachers, Parents to Optimize Development of Special Needs Childrens. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 396–399. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1616>
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Baharuddin, & Dalle, J. (2019). *Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs*. 10(2), 344–365.
- Budiningsih, C. A. (2003). Perkembangan Teori Belajar Dan Pembelajaran Menuju Revolusi-Sosiokulturas Vygotsky. *Dinamika Pendidikan*, 10(1), 1–12.

- Burdette, P. J., & Greer, D. L. (2014). Online Learning and Students with Disabilities: Parent Perspectives. *Journal of Interactive Online Learning*, 13(2), 68–88.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danarti, M. (2010). *Perkembangan Psikologi Anak dan Balita*. Bandung: Garuda Press.
- Dewi, T. N. (2021). *Strategi Guru Dalam Mendidik Anak berkebutuhan khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu*. IAIN BENGKULU.
- Dubose, T. (2020). When COVID-19 Meets Pandemic Hope : Existential Care of , and in , the Impossible. *Journal of Humanistic Psychology*, 60(5), 564–570. <https://doi.org/10.1177/0022167820944645>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Hevia, F. J., Tristan, S. V.-L., Velásquez-Durán, A., & del Campo, D. C. M. (2021). Estimation of the fundamental learning loss and learning poverty related to COVID-19 pandemic in Mexico. *International Journal of Educational Development*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102515>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofindra, R. (2019). INGATAN, LUPA, DAN TRANSFER DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Rokania*, IV(1), 21–34.
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Rahman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 480–487.
- Rahmawati, T., Fartiwi, & Fatimah, U. N. (2020). Model Pendampingan Belajar Orang Tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi. *Academica*, 4(2), 257–266.
- Sabrina, R., Fauzi, & Yamin, M. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sd Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 108–118.
- Saumi, N. N., Murtono, & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*, 7(1), 149–155.
- Schultz, J. L., Lieberman, L. J., Ellis, M. K., & Hilgenbrinck, L. C. (2013). Ensuring the Success of Deaf Students in Inclusive Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 84(5), 51–56.

<https://doi.org/10.1080/07303084.2013.779535>

- Sugiyana, Marhaeni, A., & Candiasa, I. M. (2015). PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN ARTIKULASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA TUNA RUNGU WICARA KELAS VI SLB B NEGERI SIDAKARYA DENPASAR. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan motivasi belajar siswa secara online pada pelajaran animasi 2d melalui strategi komunikasi persuasif. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9–15.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2018). Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 96–106. <https://doi.org/10.21009/insight.071.08>
- Yusuf, S., & Juntika, A. N. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.